

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan (Indarta et al., 2022). Terdapat banyak perubahan, salah satunya guru dituntut untuk mengembangkan keterampilan 6C yang perlu dimiliki siswa. Sebagaimana dikemukakan (Hastuti dan Aristin, 2022), 6C tersebut adalah *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi).

Melalui implementasi tersebut terwujudlah profil pelajar Pancasila, pendidikan keilmuan merupakan suatu disiplin ilmu yang spesifikasinya mempengaruhi terwujudnya profil pelajar Pancasila sebagai cita-cita yang mencerminkan profil pelajar Indonesia. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan penyederhanaan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Oleh karena itu IPAS mempunyai dua unsur yaitu (sains dan masyarakat), yaitu ilmu pengetahuan yang meliputi interaksi benda hidup dan benda mati di alam semesta, dan kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan.

Idealnya pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan aktivitas guru dan siswa. Dengan cara ini siswa memposisikan dirinya sebagai subjek yang dapat aktif mengembangkan potensinya sesuai minatnya. Tentu saja komposisi siswa yang beragam di setiap kelas mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa harus diberikan kemandirian agar dapat mengembangkan keterampilannya tanpa harus membatasinya sesuai keinginan guru. Guru berperan sebagai mediator dalam pembelajaran, yaitu mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah pembelajaran yang disusun oleh guru untuk meningkatkan pengembangan moral, intelektual, dan multitalenta siswa

termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan (Sulistyosari et al., 2022).

Zaman modern saat ini siswa lebih mengenal budaya barat dibandingkan budaya yang ada di Indonesia sendiri. Dalam pemilihan model *problem based learning* Berbantuan *flipbook* kearifan lokal Kudus, maka peneliti ingin mengenalkan kearifan lokal yang ada disekitar lingkungan SDN Demangan dengan mengaitkan materi pembelajaran IPAS. Sehingga siswa tahu bahwa siswa mempelajari tidak hanya keanekaragaman budaya Indonesia, tetapi juga budaya sekitar yang dapat siswa kenali.

Oleh karena itu pemahaman konsep kearifan lokal sangat penting bagi siswa. Karena pada saat wawancara pada guru hanya mengajarkan keberagaman Indonesia secara umum, namun belum mengajarkan keberagaman yang ada didaerahnya, hal ini yang menjadikan siswa kurang mengenal kearifan lokal khususnya di kota Kudus. Oleh karena itu, siswa kelas V SDN Demangan yang masih kurang dalam mengenal kearifan lokal yang ada di Kudus (Kurniawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas IV Tahun Ajaran 2023/2024, yang telah peneliti lakukan sebelum kenaikan kelas V. Penelitian ini akan dilakukan pada materi kelas V Tahun Ajaran 2024/2025. Peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami pada siswa yang membuktikan bahwa masih sangat kurang kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. Hal ini dilihat dari siswa yang belum memahami penjelasan dan mengembangkan apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Siswa cenderung bosan dikarenakan pembelajaran yang kurang inovatif serta menarik, sehingga belum memahami dan menyerap penjelasan dari guru. Kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran terkadang ada salah satu siswa yang bicara didalam kelas.

Selain observasi juga dilakukan wawancara pada guru kelas V SDN Demangan, diketahui KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) pada pembelajaran IPAS yaitu 70. Pada BAB 1 melihat karena cahaya, mendengar karena bunyi pada Topik C Bunyi dan Sifatnya, peneliti

melakukan prasiklus ternyata siswa memperoleh 73% siswa masih dibawah KKTP sebanyak 10 siswa dan 29% siswa sudah diatas KKTP sebanyak 4 siswa dengan presentase ketuntasan 50%. Dari hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa masih rendah kemampuan berpikir kritis terhadap pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran IPAS guru belum memanfaatkan unsur kearifan lokal yang ada disekitar daerah. Oleh karena itu, perlu adanya perantara sebuah rancangan model pembelajaran IPAS yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan berpikir kritis yang akan berdampak pada hasil belajar IPAS salah satunya adalah model pembelajaran *problem Based Learning* yang berbantuan *flipbook* kearifan lokal kudu.

Pembelajaran IPAS akan lebih baik jika dikaitkan dengan kearifan lokal. Agar siswa lebih mengenal nilai-nilai yang relevan dan bermanfaat bagi pendidikan. Esensi ini bertujuan untuk tidak meningkatkan pengetahuan siswa saja, akan tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungan dan upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah deras nya arus globalisasi saat ini.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menekankan masalah sebagai titik awal pembelajaran (Rezeki, 2018). Model *Problem based learning* menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan mengasah keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran (Rezeki, 2018). Menurut Rokhmawati dkk (Rokhmawati et al., 2016), model *Problem based learning* menempatkan pembelajaran dalam masalah dunia nyata dan membuat siswa bertanggung jawab atas pembelajaran siswa, sehingga dapat menjadikan siswa menjadi pembelajar yang aktif.

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi

permasalahan dunia nyata. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan berpikir kritis melalui tugas-tugas sesuai materi yang diberikan guru selama pembelajaran di kelas. Fokus utama model pembelajaran berbasis masalah adalah mengenalkan siswa pada keterampilan menghadapi masalah dan penyelesaiannya, mendorong berkembangnya berpikir kritis, dan menjadikan siswa lebih mandiri. Dengan cara ini siswa terpacu untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pemikirannya sendiri ketika menyelesaikan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diperlukan adanya peningkatan motivasi dan minat siswa, siswa, serta kemampuan berpikir kritis. serta belajar lebih bersemangat, sehingga hasil belajar siswa meningkat dan kemampuan berpikir kritisnya meningkat. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan melalui kegiatan edukatif dan mendidik. Indikator berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini adalah elisitasi, diskusi, analisis dan penerapan. Adapun Sintak *Problem Based Learning* menurut (Arif et al., 2019) yaitu: (1) Orientasi masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing kelompok investigasi, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Media Pembelajaran *flipbook* adalah alat yang menggunakan perangkat lunak handal yang dirancang untuk mengubah file PDF menjadi halaman publikasi digital yang indah. Software ini dapat membuat file PDF menjadi lebih menarik, seperti buku. Selain itu *flipbook* juga dapat membuka file PDF seperti majalah digital, katalog digital, dll. *Flipbook* ini juga dapat memuat e-book, e-modul, e-paper, dan e-journal. Selain teks, juga dapat menambahkan gambar, grafik, audio, link, dan video. Media *flipbook* dipilih sebagai media karena cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Saparina et al., 2020). Dengan Media Pembelajaran *flipbook*

ini nantinya akan bisa mengaktifkan siswa dalam kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bernalar dan berpikir kritis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Diva Ramadhan Niawati, Erik Adita Ismaya, (2023) pada siswa kelas 5 SDN 1 Dorang yang menunjukkan bahwa telah adanya penerapan model *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kekurangan dari penelitian tersebut yaitu dalam pelaksanaannya peserta didik kesulitan pada tahap memecahkan masalah karena pada pembelajaran sebelumnya peserta didik disajikan materi secara langsung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa ada yang malas mengisi dan akhirnya mengisi dengan asal tanpa memperhatikan pernyataan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang nantinya akan memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dan ketrampilan guru pada saat mengajar pembelajaran IPAS Kelas V di SDN Demangan. Karena kunci keberhasilan siswa dalam belajar tersebut berasal dari guru yang menunjukkan perhatian yang serius. Oleh karena itu, perlu adanya model dan media pembelajaran baru, peningkatan aktivitas pembelajaran dan melibatkan siswa dalam penalaran kritis dan pemecahan masalah untuk mempertajam pemikiran siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui *flipbook* kearifan lokal kudus di SD N Demangan.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa di abad 21. Dikutip dalam *The Partnership for 21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2012), keterampilan berpikir kritis yang harus diajarkan kepada siswa dalam konteks pendidikan abad 21 antara lain: Siswa diharapkan dapat bernalar secara efektif, siswa dapat menggunakan pemikiran sistem, siswa mampu berpikir dan mengambil keputusan dan siswa dapat memecahkan masalah terutama pada pembelajaran IPAS. Pernyataan di atas menyatakan bahwa kemampuan belajar berpikir kritis siswa sangat penting dalam pembelajaran agar siswa terbiasa menggunakan sistem penalaran untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Yuyun Dwi Haryanti, 2017).

Peneliti akan menggunakan Penerapan model *problem based learning* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Menyimpulkan dari permasalahan yang terjadi di lapangan, serta dukungan oleh peneliti yang telah peneliti lakukan sebelumnya yakni hasil penelitian Maryam et al., (2024) ini menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar IPS peserta didik SD AI –Irsyad Kota Sorong, Papua Barat. Keberhasilan yang ditunjukkan dengan data kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, secara individual peserta didik sudah mencapai $\geq 80\%$ secara klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik SD AI –Irsyad Kota Sorong, Papua Barat .

Penerapan model *Problem Based Learning* yang berbantuan *flipbook* yang sudah pernah diteliti oleh Herdianto et al. (2023) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Dengan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Flipbook* Kelas IV SD 1 Payaman Kudus” menunjukkan bahwa Hasil ketuntasan klasikal perolehan persentase 58,82% dan mengalami peningkatan dengan perolehan sebesar 76,47%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Heyzine flipbook* pada muatan pembelajaran IPAS kelas IV di SD 1 Payaman dapat meningkatkan hasil belajar kognitif.

Perbedaan antara penelitian – penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian pertama menggunakan pembelajaran Bahasa Indonesia beserta materi yang digunakan masih menggunakan kurikulum 2013 sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran dan materi yang terdapat di kurikulum merdeka. Pada penelitian kedua menggunakan hasil belajar kognitif dan belum menggunakan unsur kearifan lokal. Persamaan antara kedua penelitian yaitu sama – sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan solusi permasalahan maka penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti tertarik untuk melakukan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model

problem based learning dengan menggunakan bantuan media *flipbook* yang menggunakan unsur kearifan lokal kudu yang akan berdampak pada hasil belajar pada pembelajaran IPAS dengan judul, “**Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Flipbook* Kearifan Lokal Kudus Di SDN Demangan**”. Sebagaimana kekurangan dari peneliti - peneliti sebelumnya. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan model *problem based learning* berbantuan media *flipbook* kearifan lokal Kudus dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Demangan?
2. Bagaimana upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem based learning* berbantuan *flipbook* kearifan lokal Kudus pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Demangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan keterampilan mengajar guru dalam menggunakan *problem based learning* berbantuan *flipbook* kearifan lokal Kudus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Demangan.
2. Mengetahui upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem based learning* berbantuan *flipbook* kearifan lokal Kudus pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Demangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara praktis dan secara teoretis. Dapat diuraikan antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mencakup wawasan dan pengetahuan tentang pemecahan masalah. Secara tidak langsung siswa dan guru dapat berpikir kritis dengan rasa ingin tahu yang tinggi dalam memecahan suatu masalah. Selain itu juga melatih siswa dalam menanamkan rasa kerja sama, percaya diri, dan gotong royong.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian upaya peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa serta prestasi sekolah.

a. Bagi guru

1. Menambah wawasan pengetahuan guru tentang *Problem Based Learning*.
2. Meningkatkan pengetahuan guru tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media *flipbook* kearifan lokal kudas.

b. Bagi siswa

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS melalui model *Problem Based Learning*.
2. Melatih siswa untuk saling berdiskusi dalam pemecahan suatu masalah.
3. Melatih siswa untuk lebih dalam untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pemecahan suatu masalah.

c. Bagi sekolah

1. Sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Dengan adanya memberikan masukan terhadap model pembelajaran serta media mampu menunjang pembelajaran pada guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Flipbook* Kearifan Lokal Kudus di SDN Demangan” ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada :

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis Pada Pembelajaran IPAS Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan *flipbook* Kearifan Lokal Kudus
2. Penelitian ini memberi batasan kepada siswa kelas V di SDN Demangan sebanyak 14 siswa, 7 siswa laki – laki dan 7 siswa perempuan.
3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memberi batasan terhadap muatan BAB 1 melihat karena cahaya, mendengar karena bunyi pada Topik C Bunyi dan Sifatnya pada pembelajaran IPAS yang memuat materi pengertian bunyi dan sifat – sifatnya.

1.6 Definisi Operasional

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kompetensi yang harus dikembangkan siswa. Siswa harus dibina dan dilatih melalui kegiatan pembelajaran, agar kemampuan ini tumbuh dan

berkembang, karena kemampuan ini sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui berpikir kritis, para pemikir kritis mengkaji proses berpikir orang lain untuk mengetahui apakah proses berpikir yang digunakan sudah benar (rasional atau tidak). Berpikir kritis akan mengevaluasi ide-ide tentang apa yang mereka dengar, baca, dan periksa proses berpikir ketika menulis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau mengembangkan suatu proyek.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah gabungan dari ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang ada pada kurikulum merdeka. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai jenis informasi yang disusun secara logis dan sistematis, dengan memperhatikan sebab dan akibat. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Pendidikan sains berperan mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil pelajar Indonesia.

IPAS membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap fenomena yang ada disekitarnya. Rasa ingin tahu ini dapat membantu siswa memahami cara kerja alam semesta dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di bumi. Dengan pemahaman tersebut, maka dimungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

3. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah dengan yang menekankan masalah yang berada di titik awal pembelajaran. Model ini siswa diajarkan

untuk berkelompok dan mendiskusikan pemecahan masalah yang ada dunia nyata. Permasalahan-permasalahan tersebut disajikan dalam bahan kajian, yang dipelajari dan dipecahkan sesuai dengan pengetahuan yang diketahui. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan bukanlah tujuan akhir pembelajaran, karena tujuan pembelajaran bukanlah membantu siswa menemukan solusi permasalahan, namun membantu siswa memahami fakta, konsep, keterampilan dan prinsip jaringan dasar melalui permasalahan.

Peran guru sebagai konselor sangat penting karena mempengaruhi proses belajar siswa. Meskipun siswa belajar lebih banyak sendiri, guru juga harus memantau aktivitas siswa, memfasilitasi pembelajaran, dan mendorong siswa dengan pertanyaan. Guru harus mengetahui dengan baik tahapan pekerjaan siswa, aktivitas fisik, dan tahapan berpikir siswa.

Sintaks pada model *Problem Based Learning* antara lain (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

4. Media *Flipbook*

Media *flipbook* merupakan rangkaian gambar-gambar menarik yang berbeda-beda. Jika membukanya dari halaman ke halaman, *flipbook* menunjukkan bahwa gambarnya tampak bergerak. Buku bersampul tipis tidak selalu merupakan buku terpisah, namun dapat muncul sebagai fitur tambahan pada buku atau majalah biasa, biasanya di sudut halaman. Media *flipbook* dapat dibuat menggunakan *flipbook Maker*. *Flipbook Maker* merupakan software yang dapat digunakan untuk membuat presentasi buku atau materi pendidikan lainnya seperti *e-book* digital dalam bentuk buku kertas. Media pembelajaran *flipbook*

merupakan bentuk materi pendidikan yang disajikan dalam bentuk buku elektronik (*e-book*).

Media pembelajaran *flipbook* dapat dikembangkan dengan cara menulis teks, menambahkan contoh gambar dan video menarik terkait materi, menambahkan efek suara yang menarik, membuat peta konsep, kuis, rangkuman materi dan soal praktis, yang akan dipadukan dengan kearifan lokal kudu secara kreatif dan inovatif agar siswa mempunyai minat lebih.

5. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal adalah warisan tradisional suatu daerah yang mencerminkan cara masyarakat setempat untuk beradaptasi terhadap alam dan lingkungan. Kearifan lokal sangat cocok untuk memperkuat nilai-nilai karakter siswa dan mempunyai efek seiring dengan pembelajaran di sekolah. Materi berbasis kearifan lokal siswa dapat menjadikan pembelajaran kontekstual dan bermakna, maka diperlukan adanya usaha yang berkesinambungan untuk melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Bagaimanapun, pendidikan Indonesia memancarkan keunggulan lokal dalam budaya global. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kearifan lokal daerah yang masih belum diketahui semua siswa, guru perlu menyampaikan muatan pembelajaran pada topik tersebut melalui materi di buku teks dan media pembelajaran salah satunya yaitu media *flipbook* kearifan lokal kudu yang dikaitkan pada tradisi kentongan, tradisi tabuh bedug blandrangan dan tradisi jiduran pada materi bunyi dan sifat-sifatnya.

6. Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar guru adalah keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam rangka mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa. Keterampilan mengajar guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam memandu pembelajaran

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penelitian ini memiliki beberapa indikator aspek yang diamati, antara lain: keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi atau kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi atau model pembelajaran, keterampilan mengajar perorangan dan keterampilan menutup pelajaran.

